

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Bahasa sebagai alat komunikasi harus melibatkan setidaknya dua orang atau lebih, baik penutur dan mitra tutur. Di situ akan terjadi proses timbal balik antara penutur dan mitra tutur untuk dapat saling mengungkapkan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan apapun yang ingin disampaikan. Pada saat ini makin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Semua orang pun akan sangat menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan akan lumpuh tanpa bahasa.

Wujud dari fungsi komunikasi dalam bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua wujud bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, penggunaan bahasa dapat dibedakan dalam dua macam ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa yang dihasilkan dengan mengungkapkan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar, dinamakan ragam bahasa lisan. Bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan, dengan huruf sebagai unsur dasarnya, dinamakan ragam bahasa tulis. Dalam ragam bahasa tulis tercakup tata cara penulisan atau ejaan, tata bahasa, dan kosakata. Dalam ragam bahasa lisan

tercakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata.

1

Dalam kaitannya dengan fungsi komunikasi sebagai penyampai informasi, bahasa lisan berbeda dengan bahasa tulis. Bahasa tulis lebih mengutamakan penggunaan bahasa yang benar, yang memperhatikan kaidah-kaidah pedoman penulisan ejaan bahasa Indonesia, tata bahasa baku, pedoman istilah, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam penggunaan bahasa lisan, hal yang lebih diutamakan adalah dalam penyampaian informasinya sangat mengutamakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan baik, yang terikat dengan penggunaan situasi dalam bahasa.

Perkembangan Bahasa Indonesia dari bahasa lisan kemudian tulis merupakan suatu bentuk kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tidak lepas dari peran berbagai media elektronik seperti majalah, koran, televisi, radio, internet, dan lain sebagainya. Salah satu contoh media yang paling banyak menyita perhatian masyarakat dari waktu ke waktu adalah televisi. Dengan menonton televisi, pembaca dapat memperoleh informasi, belajar, mencontoh, ataupun mengambil manfaat dari siaran yang terdapat di media televisi tersebut.

Televisi termasuk salah satu komunikasi massa, komunikasi yang penyebaran pesannya sudah dengan menggunakan media massa modern. Adapun tiga fungsi komunikasi massa, yaitu menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*).<sup>2</sup> Dilihat dari ketiga fungsi komunikasi

---

<sup>1</sup> Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*, (Jakarta: Gramedia, 2009) hlm. 16-17.

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008) hlm 54.

massa, televisi sebagai salah satu siaran untuk umum yang menyiarkan programnya secara universal, fungsi utamanya adalah menghibur. Namun, bukan hanya sebagai hiburan, jika dilihat dari program atau konten acara yang terdapat di televisi terlihat fungsi pendidikan dan informasinya. Setiap orang, di mana pun juga, ingin mengetahui apa yang terjadi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dalam waktu yang secepat-cepatnya. Hal ini bisa dipenuhi oleh televisi.

Pengaruh televisi terhadap fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tidak lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya. Televisi menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, sudah banyak yang mengetahui dan merasakannya. Tetapi sejauh mana pengaruh yang positif dan sejauh mana pengaruh yang negatif, belum diketahui banyak. Menurut Mar'at acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan para penonton.<sup>3</sup> Hal tersebut adalah hal yang wajar, televisi telah mampu menghipnosis khalayak pemirsa atau penontonnya dengan kekuatan bahasa yang dimilikinya. Jangankan materi isinya, dengan kehadiran bentuk medianya saja, televisi telah memengaruhi sikap dan perilaku kita. Kekuatan bahasa televisi dilihat dari kekuatan kata-kata bahasa gambar televisi yang menjadi hidup dan bicara.

Untuk mencapai sasaran fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, televisi menggunakan media *audio visual* sebagai penyampai pesan. Pesan melalui *audio visual* dapat ditangkap secara lengkap, dapat dilihat, dan didengarkan. Dalam penggunaan bahasa lisan, hal yang lebih diutamakan adalah dalam penyampaian informasinya sangat mengutamakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

dengan baik, yang terikat dengan penggunaan situasi dalam bahasa. Dalam penggunaan bahasa lisan di televisi bisa menimbulkan pengaruh atau dampak positif maupun negatif, yang menjadi persoalan sekarang ialah bagaimana cara mencegah peniruan yang negatif. Hal tersebut termasuk sebagai strategi komunikasi yang digunakan media televisi.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy yang menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi media televisi bukan hanya dilihat dari tujuan televisi itu saja, namun dilihat dari taktik operasionalnya sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu: *to secure understanding*, *to establish acceptance*, dan *to motivate action*.<sup>4</sup> Ketiga tujuan strategi komunikasi tersebut yang harus dijalankan media televisi. Mulai dari memastikan pesan tersampaikan kepada penonton, kemudian penonton menerima tayangan yang sudah dipersiapkan oleh pihak pengelola televisi, dan penonton mengalami perubahan sikap dan perilaku ketika menonton televisi.

Industri pertelevisian adalah salah satu industri yang besar saat ini. Acara-acara televisi sudah menjadi keseharian masyarakat Indonesia secara luas. Masyarakat dapat memilih acara televisi yang disukai untuk ditonton. Televisi merupakan siaran untuk umum yang menyiarkan programnya secara universal. Setiap orang, di mana pun juga, ingin mengetahui apa yang terjadi, baik di dalam

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011) hlm 32.

negeri maupun di luar negeri dalam waktu yang secepat-cepatnya, dan program atau acara televisi menyajikan hal tersebut. Program atau acara televisi disajikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat penikmat televisi, baik untuk hiburan, pendidikan, atau penyampai informasi. Berdasarkan kebutuhan masyarakat penikmat televisi tersebut, pihak televisi pun menyajikan berbagai macam karakteristik program atau acara televisi

Jenis-jenis program atau acara televisi kini makin beragam. Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat penikmat televisi. Pada dasarnya apa saja dapat dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai oleh masyarakat atau penikmat televisi, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum, dan peraturan berlaku. Pertama adalah program informasi, adalah segala jenis siaran yang bertujuan untuk memberitahukan tambahan pengetahuan (informasi) kepada masyarakat penikmat televisi. Di dalam program informasi contohnya adalah program berita, infotainment, dan juga *talkshow*. Selanjutnya adalah program hiburan, yang bertujuan untuk menghibur masyarakat penikmat televisi. Contohnya adalah program drama, musik, dan *game show*.

Beragamnya program atau acara televisi saat ini tidak disertai dengan kebaikan bagi penontonnya. Tidak semua tayangan program atau acara televisi berkualitas, baik dari segi penyiaran maupun penggunaan bahasanya. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, televisi menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, sudah banyak yang mengetahui dan merasakannya. Akan

tetapi sejauh mana pengaruh yang positif dan sejauh mana pengaruh yang negatif, belum diketahui banyak. Berbicara tentang pengaruh positif maupun negatif tidak lepas dari kode etik dalam dunia pertelevisian. Seperti contoh yang dijelaskan Haris Sumadiria dalam bukunya, contoh-contoh pemakaian dan penggunaan bahasa yang sudah diatur dalam kode etik televisi, contohnya kata-kata tidak senonoh, kurang sopan, cabul atau kasar harus dilarang dalam program televisi, walaupun hanya dipahami sebagian penonton.<sup>5</sup> Stasiun televisi harus menghindari pemaparan bahasa yang dapat menimbulkan dampak atau pengaruh negatif bagi masyarakat penikmat televisi.

Dalam industri penyiaran televisi, kita disuguhi tayangan berbentuk audio dan visual sebagai andalannya. Mengenai audio dalam televisi berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalamnya. Pengontrolan dan pencegahan penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan pengaruh negatif harus dilakukan di berbagai siaran televisi. Salah satunya lewat siaran program atau acara *talkshow*, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ragam bahasa lisan antara pembawa acara dan narasumber yang hadir dalam acara tersebut. Program atau acara *talkshow* atau yang biasa dikenal dengan gelar wicara, merupakan acara yang bermuatan tuturan percakapan dan dialog.

Faktor yang menentukan kelancaran atau keberhasilan suatu tuturan percakapan atau dialog ini ditentukan oleh terlaksananya prinsip kesantunan, yaitu dengan menggunakan jenis maksim atau ungkapan secara tepat dan serasi.

---

<sup>5</sup> Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 135.

Pengetahuan mengenai tindak ujar sangat penting bagi pengajaran bahasa, pengajaran pragmatik khususnya.<sup>6</sup> Pragmatik menelaah mengenai kegiatan ujaran dalam bentuk ujaran langsung dan tidak langsung. Dalam menelaah tindak ujar kita harus menyadari betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan.

Pragmatik merupakan kajian bahasa dan kajian konteks bahasa yang mengkaji ujaran bahasa berdasarkan pengetahuan di luar makna kata dan konteks pemakaiannya. Ujaran yang diucapkan seseorang dikaji dengan melihat maksud dan tujuan yang ingin disampaikan melalui ujaran tersebut. Ujaran tersebut juga dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Dapat dikatakan pragmatik terikat dengan konteks. Prinsip kesantunan dalam pragmatik ini memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan melalui ujaran dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya agar saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

Dalam rangka saling memahami satu dengan yang lain inilah, acara dialog atau sejenis *talkshow* di televisi dituntut mempunyai kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Kesantunan berbahasa merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam media televisi mempunyai pengaruh dalam berkomunikasi. Dari sinilah kesantunan berbahasa sangat penting digunakan setiap orang dalam bertutur dengan lawan tuturnya.

---

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hlm. 36-38.

<sup>7</sup> Markhamah, dkk, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), hlm. 153.

Karena kesantunan berbahasa sangat penting digunakan setiap orang dalam bertutur dengan lawan tuturnya. Maka pemakaian bahasa yang santun dalam media televisi, khususnya acara *talkshow* menjadi perhatian lebih bagi media televisi karena menghadirkan dialog antara pembawa acara dengan narasumber. Makin maraknya siaran televisi yang menggunakan bahasa yang tidak santun mengakibatkan masyarakat lebih selektif dalam memilih program atau acara yang ditonton. Dalam acara *talkshow Ini Talkshow* yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta NET, menyajikan sebuah terobosan baru dalam program atau acara *talkshow* yang sudah ada di televisi sebelumnya. Selain menghadirkan interaksi percakapan antara pembawa acara dengan bintang tamu yang diundang dalam acara tersebut, namun program tersebut mengemasnya dengan balutan yang lebih segar dengan menghadirkan beberapa segmen baru.

Program atau acara *Ini Talkshow* yang tayang di NET cukup menyita banyak perhatian masyarakat Indonesia. NET sebagai televisi swasta yang baru mengudara sejak 18 Mei 2013 juga menjadi salah satu bukti perkembangan industri pertelevisian di Indonesia. NET berhasil menduduki peringkat sembilan *share station* berdasarkan hasil survey lembaga Nielsen pada Januari 2015. Salah satu program atau acara penyumbang *share rating* di NET adalah *Ini Talkshow*. Sebuah tayangan berdurasi sembilan puluh menit ini kerap kali menjadi *trending topic* Indonesia bahkan *trending topic world wide* di media sosial *Twitter* hampir setiap harinya. Menurut data yang diperoleh dari *Programming NET*, penonton *Ini Talkshow* setiap harinya semakin meningkat, dengan demikian *Ini Talkshow*

menjadi salah satu yang termasuk sebagai penyumbang *share rating* di NET. Program atau acara *Ini Talkshow* juga paling diminati pengiklan untuk beriklan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas terkait program atau acara *Ini Talkshow* terlihat program atau acara *Ini Talkshow* menjadi salah satu program atau acara favorit di Indonesia. Namun, pemakaian bahasa yang santun dalam acara *Ini Talkshow* juga sangat diperlukan mengingat beraneka ragam penonton dari berbagai usia dan kalangan, dari yang muda sampai yang tua, dan dari tingkat menengah ke bawah sampai tingkat menengah ke atas.

Hal tersebut juga belum menjamin apakah program *talkshow* yang sudah ada sebelumnya atau yang sudah lama menghiasi layar televisi sudah memakai bahasa yang santun. Contohnya program *talkshow Kick Andy* yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta Metro TV. Program ini sudah cukup lama menjadi tayangan favorit bagi penikmat program *talkshow* di Indonesia. Program yang dipandu oleh Andy F. Noya ini juga menawarkan sajian yang berbeda dari program *talkshow* yang sudah ada. Namun, apakah pemakaian bahasa yang santun sudah terdapat dalam program *talksow Kick Andy*, mengingat pemakaian bahasa yang santun menjadi salah satu kode etik dalam dunia pertelevisian, seperti yang sudah disinggung sebelumnya.

Program atau acara *Kick Andy* di Metro TV sampai saat ini masih menjadi salah satu tayangan berkualitas dengan penonton yang jumlahnya tidak terlalu fantastis. Dari data *rating public* tahun 2008, tercatat program atau tayangan *Kick*

---

<sup>8</sup> Damayanti Kurnia, *Strategi Program Tayangan Ini Talkshow di Stasiun Televisi NET*, (Bandung: Bidang Kajian *Public Relation* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, 2015), hlm. 361.

*Andy* mendapat peringkat pertama sebagai tayangan dengan kualitas yang baik dengan hasil 47,12%. Namun, berbanding terbalik dengan *rating share* dari Lembaga Nielsen yang melihat dari jumlah penonton, hanya dengan mendapat 5,4%.<sup>9</sup> Jika dilihat dari data tersebut, penonton program atau acara *Kick Andy* tidak akan sebanyak program atau acara *Ini Talkshow* jika dilihat dari jumlah penonton.

Masalah kesantunan berbahasa dalam wacana dialog di televisi merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal ini berkaitan dengan hal-hal bahwa penutur atau peserta yang hadir dalam dialog di televisi berasal dari berbagai latar etnis di Indonesia sehingga dapat mempresentasikan keindonesiaan. Wacana dialog melibatkan dua orang penutur yang dalam penyampaiannya dapat bersifat timbal balik yaitu sebagai penyapa dan pesapa. Narasumber yang dihadirkan oleh stasiun televisi pada umumnya adalah orang-orang yang terpelajar, kalangan akademisi, budayawan, pejabat, pelaku seni, dan politikus sehingga kesantunan berbahasa mereka seharusnya dapat dijadikan sebagai model kesantunan berbahasa untuk penikmat televisi Indonesia.

Program atau acara *talkshow* di televisi dituntut mempunyai kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Kesantunan berbahasa inilah merupakan suatu strategi untuk menghindari konflik, menjaga, dan mempertahankan rasa hormat. Sejalan dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu ada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim

---

<sup>9</sup> Artikel *Bagian Dua: Paling Berkualitas atau Paling Banyak Ditonton? Dilema Program Televisi*.

permufakatan, dan maksim simpati.<sup>10</sup> Gagasan kelima dasar maksim tersebut yang menjadi prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan dalam media televisi ini, khususnya program atau acara *talkshow* bisa dijadikan sebagai proses pembelajaran masyarakat dalam hal pemakaian bahasa yang santun.

Sebagai masyarakat penikmat siaran televisi, siswa juga bisa memanfaatkan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, ada beberapa sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru ataupun siswa. Sumber belajar di antaranya buku-buku pelajaran, media cetak, media elektronik, lingkungan, narasumber, pengalaman, dan lain sebagainya. Namun, penggunaan media televisi di SMP masih kurang dimanfaatkan oleh guru. Padahal industri pertelevisian adalah salah satu industri yang besar saat ini. Acara-acara televisi sudah menjadi keseharian masyarakat Indonesia secara luas. Masyarakat dapat memilih acara televisi yang disukai untuk ditonton, termasuk para siswa sebagai penikmat siaran televisi. Media televisi sangat menarik untuk dijadikan media pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kesantunan berbahasa.

Hal ini didukung dengan pernyataan Azhar Arsyad bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.<sup>11</sup> Materi instruksional yang dimaksud adalah materi yang sifatnya mengandung pembelajaran. Pembelajaran yang efektif

---

<sup>10</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 59.

<sup>11</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 5.

memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Pemilihan media televisi bisa dijadikan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar, dalam hal ini kaitannya dengan kesantunan berbahasa.

Di media televisi banyak tokoh yang bisa dijadikan sebagai model untuk kesantunan berbahasa, salah satunya lewat program atau acara *talkshow*. Karena di program atau acara *talkshow* menampilkan bintang tamu atau narasumber yang pada umumnya adalah orang-orang yang terpelajar, kalangan akademisi, budayawan, pejabat, pelaku seni, dan politikus. Perusahaan televisi makin banyak menyiarkan program atau acara *talkshow*. Akan tetapi bukan persoalan program atau acara mana yang lebih dahulu tayang, dan mana yang baru tayang, atau bahkan bukan persoalan program atau acara mana yang penontonnya lebih banyak, dan mana yang penontonnya lebih sedikit. Tetapi mana program atau acara *talkshow* yang santun dalam penggunaan bahasanya. Karena program atau acara *talkshow* di televisi dituntut mempunyai kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Maka dari itu, dalam pemilihan media pembelajaran lewat media televisi, guru harus selektif memilih program atau acara yang tepat. Pelaksanaan prinsip kesantunan ini mempunyai nilai penting bagi pengajar dan pelajar, bagi guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan berbagai ulasan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti fenomena kesantunan berbahasa dalam program atau acara *talkshow Ini Talkshow* yang disiarkan oleh NET dengan program atau acara *talkshow Kick*

*Andy* yang disiarkan oleh Metro TV sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa yang dituturkan dalam kedua program tersebut yang belakangan sedang digemari oleh khalayak umum. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran teks wawancara di SMP.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh media televisi dalam masyarakat Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh kesantunan berbahasa dalam media televisi?
3. Bagaimana pengaruh kesantunan berbahasa dalam media televisi kepada masyarakat Indonesia ?
4. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam program atau acara *talkshow* ?
5. Bagaimana pemilihan media pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP ?
6. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam program atau acara *Ini Talkshow* di NET ?
7. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam program atau acara *Kick Andy* di Metro TV ?
8. Bagaimana pengaruh pemilihan media televisi sebagai media pembelajaran teks wawancara di SMP ?

9. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam acara *Ini Talkshow* di NET dengan *Kick Andy* di Metro TV dan implikasinya terhadap pembelajaran teks wawancara di SMP ?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang muncul sangatlah banyak sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Penelitian ini dibatasi pada masalah kesantunan berbahasa dalam program atau acara *talkshow Ini Talkshow* yang disiarkan oleh NET dengan program atau acara *talkshow Kick Andy* yang disiarkan oleh Metro TV.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah bagaimana kesantunan berbahasa dalam acara *Ini Talkshow* di NET dengan *Kick Andy* di Metro TV dan implikasinya terhadap pembelajaran teks wawancara di SMP ?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan teoritis tentang kesantunan berbahasa dalam acara *Ini Talkshow* di NET dengan *Kick Andy* di Metro TV dan menjadikan kesantunan berbahasa dalam acara *Ini Talkshow* di NET dengan *Kick Andy* di Metro TV sebagai alternatif dalam pembelajaran teks wawancara di SMP.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa lebih mudah memahami kesantunan berbahasa dalam acara *Ini Talkshow* di NET dengan *Kick Andy* di Metro TV sebagai implikasi terhadap pembelajaran teks wawancara di SMP.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran teks wawancara. Dan menjadikan penelitian ini sebagai alternatif dalam memilih media pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswanya yaitu dari segi kemampuan berbahasa dengan bahasa yang santun. Lewat kesantunan berbahasa dalam acara *Ini Talkshow* di NET dengan *Kick Andy* di Metro TV.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi penelitian selanjutnya, yang ingin meneliti kesantunan berbahasa dalam acara *talkshow*, khususnya membandingkan kesantunan berbahasa dua acara *talkshow*.